

Resistensi Perempuan Difabel dalam *Hunchback* Karya Ichikawa Saō: Perspektif *Feminist Disability Studies*

Yunita El Risman*, Fithyani Anwar, A. Achmad Fudail
Universitas Hasanuddin, Kota Makassar, Indonesia
Universitas Gadjah Mada, Kabupaten Sleman, Indonesia

yunita@unhas.ac.id Universitas Hasanudin

How to cite (APA): Risman, Y. E., Anwar, F., & Fudail, A. A. (2026). Resistensi Perempuan Difabel dalam *Hunchback* Karya Ichikawa Saō: Perspektif *Feminist Disability Studies*. HUMANIKA, 33(1), 25-37.

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/humanika.v33i1.82464>

Abstract

This article examines forms of resistance enacted by a disabled woman protagonist in Ichikawa Saō's novel *Hunchback* (2023). The novel portrays a female character with congenital myopathy who lives in close relation to medical technology and institutional care. Employing a qualitative interpretive approach through close reading, this study draws on Rosemarie Garland-Thomson's feminist disability theory to analyze how the disabled body is represented and negotiated within structures of power. The findings reveal three major forms of resistance: (1) resistance against the desexualization of disabled bodies through the assertion of sexual desire and embodied experience; (2) resistance against the stigma of unproductivity through narrative production and authorship; and (3) resistance against the politics of staring through the strategic use of digital technology as a medium of subject formation. The study argues that disability in the novel is not merely portrayed as a biological condition, but as a socially constructed category that can be contested through narrative articulation. This research contributes to contemporary Japanese literary studies by centering disability as a primary analytical lens and by expanding discussions of women's resistance within frameworks of ableism and normate femininity.

Keywords: ableism; disabled women; feminist disability studies; narrative resistance; Japanese literature; [narrative resistance](#)

Abstrak

Artikel ini menganalisis bentuk-bentuk resistensi perempuan difabel dalam novel *Hunchback* karya Ichikawa Saō. Novel ini menghadirkan tokoh perempuan dengan *myopathy kongenital* yang hidup dalam relasi intens dengan teknologi medis dan institusi perawatan. Menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif melalui teknik *close reading*, penelitian ini memanfaatkan perspektif *feminist disability theory* dari Rosemarie Garland-Thomson untuk menelaah bagaimana tubuh difabel direpresentasikan sekaligus dinegosiasikan dalam relasi kuasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi tokoh utama terwujud dalam tiga bentuk utama: (1) resistensi terhadap deseksualisasi tubuh difabel melalui penegasan hasrat dan pengalaman seksual; (2) resistensi terhadap stigma ketidakproduktifan melalui produksi naratif dan aktivitas menulis; serta (3) resistensi terhadap politik tatapan melalui penggunaan teknologi sebagai medium pembentukan subjektivitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa disabilitas dalam novel tidak semata direpresentasikan sebagai kondisi biologis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dapat dinegosiasikan melalui bahasa dan narasi. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra Jepang kontemporer dengan menempatkan disabilitas sebagai pusat analisis, serta memperluas diskursus resistensi perempuan dalam kerangka *ableisme* dan *normate femininity*.

Kata kunci: ableisme; perempuan difabel; *feminist disability studies*; resistensi naratif; sastra Jepang

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, studi disabilitas mengalami pergeseran epistemologis yang signifikan. Disabilitas tidak lagi dipahami semata sebagai kondisi biologis atau medis yang bersifat patologis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk

melalui relasi antara tubuh dan norma masyarakat (Garland-Thomson, 2011). Dalam kerangka ini, persoalan utama bukanlah tubuh difabel itu sendiri, melainkan sistem sosial yang mendefinisikan kenormalan, produktivitas, dan kemandirian secara sempit. Tubuh yang tidak sesuai dengan standar tersebut kemudian diposisikan sebagai liyan dan mengalami marginalisasi struktural. Dengan demikian, pembahasan tentang disabilitas tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat membentuk kategori tubuh yang dianggap normal dan bernilai.

Persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika disabilitas beririsan dengan gender. Tubuh perempuan sejak lama berada dalam mekanisme regulasi sosial melalui norma feminitas, kontrol atas seksualitas, serta ekspektasi reproduktif. Ketika perempuan mengalami disabilitas, ia menghadapi marginalisasi berlapis sebagai perempuan dalam sistem patriarki dan sebagai difabel dalam struktur *ableisme*. Dalam konteks ini, perempuan difabel sering dikeluarkan dari kategori subjek seksual dan produktif, serta direpresentasikan sebagai tubuh yang pasif dan bergantung (Garland-Thomson, 1997; Kafer, 2013). Oleh karena itu, pengalaman perempuan difabel perlu dibaca bukan hanya sebagai persoalan disabilitas, tetapi juga sebagai pengalaman gender yang dibentuk oleh relasi kuasa yang berlapis.

Dalam konteks global, kajian tentang perempuan dan anak perempuan difabel menunjukkan bagaimana sistem sosial dan kebijakan publik sering mengabaikan kebutuhan serta agensi mereka, sehingga memperkuat eksklusi struktural (Stienstra, 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kerentanan perempuan difabel bukan semata akibat kondisi tubuh, melainkan juga akibat invisibilisasi sosial yang terus direproduksi oleh institusi, norma, dan wacana dominan. Perspektif ini penting untuk memahami bahwa tubuh perempuan difabel tidak hanya menjadi objek pengaturan, tetapi juga lokasi tempat berbagai bentuk ketidaksetaraan bekerja secara simultan. Dengan demikian, kajian terhadap perempuan difabel dalam konteks tertentu, termasuk Jepang, perlu diletakkan dalam kerangka yang lebih luas mengenai relasi antara tubuh, norma sosial, dan kekuasaan.

Dalam masyarakat Jepang kontemporer, relasi antara tubuh, produktivitas, dan norma gender masih dipengaruhi oleh logika neoliberal dan heteronormativitas. Tubuh kerap diposisikan sebagai unit kerja dan reproduksi dalam sistem sosial yang menekankan efisiensi, kemandirian, dan kontribusi sosial (Allison, 2013a; Kingston, 2019) (Allison, 2013; Kingston, 2020). Akibatnya, tubuh yang tidak memenuhi standar tersebut cenderung ditempatkan di luar imajinasi sosial tentang kewargaan ideal. Pada titik inilah perempuan difabel menghadapi paradoks: mereka tetap dibebani tuntutan untuk memenuhi norma feminitas, tetapi sekaligus dianggap tidak sesuai dengan standar tubuh feminin normatif. Situasi ini menunjukkan bahwa perempuan difabel di Jepang mengalami tekanan ganda, baik dari rezim gender maupun dari rezim kenormalan tubuh.

Di tengah kondisi tersebut, sastra memainkan peran penting sebagai ruang representasi sekaligus negosiasi pengalaman perempuan difabel. Sebagai ruang naratif, sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk makna tentang tubuh, identitas, dan agensi. Dalam lanskap sastra Jepang kontemporer, isu tubuh dan

kerentanan semakin sering dieksplorasi, terutama oleh pengarang perempuan yang menempatkan pengalaman tubuh sebagai pusat subjektivitas (Copeland, 2010; Orbaugh, 2017). Namun demikian, representasi perempuan difabel sebagai subjek naratif masih relatif terbatas, terlebih dalam karya yang ditulis oleh pengarang difabel sendiri.

Novel *Hunchback* (2023) karya Ichikawa Saō menjadi signifikan dalam konteks tersebut karena menghadirkan pengalaman tubuh difabel dari perspektif orang pertama yang hidup dalam relasi intens dengan teknologi medis dan institusi perawatan. Sejak terbit dan memenangkan Akutagawa Prize ke-169, *Hunchback* (2023) mulai memperoleh perhatian dalam diskursus publik dan sastra kontemporer Jepang. Namun demikian, sebagai karya yang relatif baru, kajian akademik yang secara khusus dan sistematis menganalisis novel ini masih terbatas. Pembacaan yang muncul sejauh ini cenderung menyoroti representasi disabilitas, satire sosial, serta isu aksesibilitas dan *barrier-free* dalam konteks masyarakat Jepang kontemporer. Penelitian terdahulu tentang tubuh perempuan dalam sastra Jepang modern banyak berfokus pada patriarki dan kontrol reproduktif (Copeland, 2010; Orbaugh, 2017), tetapi belum secara eksplisit menempatkan disabilitas sebagai kategori analisis utama. Dengan demikian, pembacaan ini memperluas diskursus tersebut dengan menunjukkan bahwa resistensi seksual dalam *Hunchback* bersifat interseksional melawan patriarki sekaligus *ableisme*.

Salah satu pembacaan terbaru melihat *Hunchback* melalui lensa posthumanisme, dengan menekankan keterjalinan antara hasrat, disabilitas, dan mediasi teknologi dalam pembentukan subjektivitas tokoh (Ahmed & Khan, 2025). Kajian tersebut penting karena menunjukkan bahwa tubuh difabel dalam novel tidak hadir sebagai entitas yang terpisah dari teknologi, melainkan dibentuk melalui relasi yang kompleks dengan perangkat medis, sistem perawatan, dan infrastruktur digital. Dengan demikian, pembacaan posthumanis membuka ruang untuk memahami bagaimana identitas dan pengalaman tubuh dalam novel dinegosiasikan melalui jaringan manusia dan nonmanusia. Namun, fokus tersebut masih lebih banyak menyoroti relasi tubuh dan teknologi sebagai persoalan ontologis dan representasional. Dimensi resistensi perempuan difabel, terutama yang berkaitan dengan seksualitas, stigma ketidakproduktifan, dan negosiasi atas tubuh perempuan dalam struktur sosial yang *ableis* dan patriarkal, belum dieksplorasi secara mendalam.

Dalam ranah teori, relasi antara tubuh difabel, institusi medis, dan regulasi sosial dapat dipahami melalui kerangka biopolitik, di mana tubuh tidak hanya menjadi entitas biologis, melainkan objek manajemen dan kontrol dalam sistem sosial modern (Foucault, 1978; Garland-Thomson, 2011). Selain itu, kajian *posthuman* dan *feminist disability theory* menunjukkan bahwa keterhubungan antara tubuh dan teknologi medis membentuk subjektivitas yang tidak lagi sepenuhnya dapat dipisahkan dari perangkat material yang menopangnya (Cary Wolfe, 2010; Haraway, 1991; Kafer, 2013). Dalam perspektif ini, ventilator dan sistem perawatan bukan sekadar latar naratif, melainkan bagian dari konfigurasi kuasa yang membentuk pengalaman tubuh difabel.

Sementara itu, dalam konteks representasi, studi disabilitas feminis menekankan pentingnya pergeseran dari narasi belas kasihan menuju pengakuan atas agensi dan kompleksitas subjek difabel (Garland-Thomson, 1997; Mitchell, 2020). Dalam kerangka ini, tubuh perempuan difabel tidak dapat dipahami semata sebagai objek kerentanan, melainkan sebagai lokasi tempat berbagai norma gender, produktivitas dan kemandirian dinegosiasikan secara terus-menerus. Kerentanan tersebut menjadi semakin kompleks karena perempuan difabel berada dalam posisi marginal yang dibentuk sekaligus oleh patriarki dan *ableisme*. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan *Hunchback* dalam perspektif *feminist disability studies* untuk menelaah bagaimana tubuh perempuan difabel tidak hanya direpresentasikan, sebagai objek regulasi sosial, tetapi juga sebagai arena resistensi terhadap norma gender, produktivitas, dan tatapan sosial.

Meskipun kajian tentang tubuh, kuasa, dan teknologi dalam *Hunchback* mulai berkembang, pembacaan yang secara khusus menelaah novel ini sebagai narasi resistensi perempuan difabel masih relative terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif *feminist disability studies* untuk menunjukkan bahwa tubuh perempuan difabel dalam novel tidak hanya direpresentasikan sebagai objek regulasi sosial, tetapi juga sebagai arena negosiasi agensi melalui seksualitas, produktivitas, dan politik tatapan. Dengan fokus tersebut, artikel ini menawarkan pembacaan yang mempertemukan isu gender, *ableisme*, dan subjektivitas dalam satu kerangka analitis yang lebih spesifik.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini memfokuskan analisis pada bentuk-bentuk resistensi perempuan difabel dalam *Hunchback*. Resistensi dipahami bukan sebagai perlawanan revolusioner yang berada di luar struktur, melainkan sebagai praktik diskursif yang berlangsung dari dalam relasi kuasa, terutama melalui artikulasi tubuh, hasrat, dan narasi diri. Dengan menggunakan perspektif *feminist disability theory* dari Garland-Thomson, penelitian ini menelaah bagaimana representasi tubuh difabel dalam novel menjadi arena negosiasi antara regulasi sosial dan pembentukan subjektivitas. Analisis ini akan memperlihatkan bagaimana resistensi terartikulasikan dalam tiga ranah utama, yaitu seksualitas, produktivitas, dan politik tatapan yang dimediasi teknologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang bertujuan memahami konstruksi makna dan strategi resistensi dalam teks sastra (Creswell, 2018). Novel dipahami sebagai praktik diskursif yang membentuk dan menegosiasikan posisi subjek dalam relasi kuasa. Metode yang digunakan adalah analisis teks melalui teknik *close reading* (Belsey, 2002), yaitu pembacaan mendalam terhadap struktur naratif, pilihan bahasa, metafora tubuh, serta representasi relasi sosial dalam teks.

Kerangka analisis penelitian ini menggunakan perspektif *feminist disability theory* dari Rosemarie Garland-Thomson (1997; 2009; 2011). Dalam perspektif ini, disabilitas tidak dipahami semata sebagai kondisi biologis individual, melainkan sebagai konstruksi sosial dan kultural yang beririsan dengan gender serta relasi kuasa. Perspektif ini dipilih karena secara

spesifik memusatkan perhatian pada bagaimana tubuh difabel direpresentasikan, dinilai, dan dimaknai melalui standar kenormalan yang beririsan dengan gender. Dengan demikian, tubuh perempuan difabel dibaca bukan hanya sebagai objek marginalisasi, tetapi juga sebagai arena negosiasi makna, identitas, dan resistensi.

Analisis dioperasionalkan melalui tiga konsep utama. Pertama *normate*, yaitu standar tubuh yang dianggap normal, utuh, mandiri, dan produktif, yang menjadi tolak ukur implisit dalam menilai tubuh lain (Garland-Thomson, 1997). Kedua, *misfit*, yaitu ketidakselarasan antara tubuh dan lingkungan sosial-material yang menunjukkan bahwa disabilitas lahir dari relasi antara tubuh dan dunia, bukan semata dari tubuh itu sendiri (Garland-Thomson, 2011). Ketiga, *staring* atau politik tatapan, yakni praktik sosial yang menjadikan tubuh difabel sebagai objek pengamatan, penandaan, dan diferensiasi, sehingga tubuh tersebut dibaca sebagai berbeda dari tubuh normatif ((Garland-Thomson, 2009). Melalui ketiga konsep ini, penelitian menelaah bagaimana tubuh perempuan difabel dalam *Hunchback* dibentuk oleh norma feminitas, produktivitas, dan visibilitas sosial, sekaligus bagaimana tubuh tersebut dinegosiasikan sebagai arena resistensi.

Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi bentuk-bentuk normalisasi tubuh yang merepresentasikan standar *normate feminity* dan produktivitas sosial. Kedua, menelaah bagaimana tubuh perempuan difabel dinegosiasikan dalam relasi gender, *ableisme*, dan lingkungan sosial-material. Ketiga, menafsirkan strategi resistensi yang muncul melalui narasi, baik dalam bentuk artikulasi seksualitas, redefinisi produktivitas, maupun pembalikan politik tatapan melalui praktik menulis dan mediasi teknologi. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini menelaah bagaimana tubuh perempuan difabel dalam novel *Hunchback* tidak hanya diregulasi oleh norma sosial, tetapi juga dinegosiasikan sebagai subjek yang membangun agensi, makna diri, dan identitas melalui narasi.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Resistensi terhadap Stigma Tubuh dan Seksualitas

Dalam *Hunchback*, tubuh tokoh utama sejak awal dikonstruksi sebagai tubuh yang berada di luar standar normatif. Disabilitas tidak hanya hadir sebagai kondisi biologis, melainkan sebagai posisi sosial yang dihasilkan oleh sistem *ableisme*. Representasi ini tampak dalam narasi berikut:

Kutipan 1

極度に湾曲したS字の背骨が、世界の右側と左側に独特な意味を与える。(Saō, 2023, hlm.11)

Kyokudo ni wankyoku shita Esu-ji no sebone ga, sekai no migigawa to hidarigawa ni dokutoku na imi o ataeru.

“Tulang belakang berbentuk huruf S yang melengkung secara ekstrem itu memberikan makna yang khas pada sisi kanan dan sisi kiri dunia.”

Tubuh yang “melengkung secara ekstrem” ini bukan sekadar deformasi fisik. Dalam perspektif *feminist disability theory*, Garland-Thomson (1997) menyebut figur tubuh ideal yang dijadikan standar sosial sebagai *normate* tubuh yang sehat, produktif, otonom, dan tidak bergantung. Tubuh tokoh utama berada di luar kategori tersebut. Namun, kelengkungan tubuh ini tidak diposisikan sebagai kekurangan, melainkan sebagai sumber epistemik, ia “memberikan makna yang khas” pada dunia. Di sini, tubuh difabel menjadi medium pengetahuan. Dunia tidak netral, ia dimediasi oleh pengalaman tubuh yang berbeda. Ini adalah bentuk awal resistensi bukan melalui aksi eksternal, melainkan melalui reposisi makna tubuh. Regulasi terhadap tubuh juga tampak sejak masa kanak-kanak dalam kutipan berikut:

Kutipan 2

紙の本を読むたびに私の背骨は曲がりはじめたのは小 3 の頃だ。クラスの 3 分の 1 ほどの児童はノートに目をひ付け、背中を丸めた異様な姿勢で板書を写す。(Saō, 2023, hlm.9)

Kami no hon o yomu tabi ni watashi no sebone wa magari hajimeta no wa shō-san no koro da. Kurasu no san-bun no ichi hodo no jidō wa nōto ni me o hikitsuke, senaka o marumeta iyō na shisei de bansho o utsusu.

“Setiap kali aku membaca buku kertas, tulang punggungku mulai membengkok sejak aku kelas tiga SD. Sekitar sepertiga murid di kelasku menempelkan mata mereka ke buku catatan, membungkukkan punggung dalam postur yang aneh saat menyalin tulisan di papan tulis.”

Ruang kelas memperlihatkan bagaimana tubuh tidak hanya “berbeda”, tetapi dinilai dan dibandingkan. Postur menjadi standar, dan tubuh yang tidak sesuai menjadi “aneh”. Jika pada Kutipan 1 tubuh menciptakan makna, maka pada Kutipan 2 institusi mencoba menyeragamkan makna itu. Tubuh tidak lagi epistemik, tetapi objek koreksi. *Ableisme* di sini bekerja secara struktural dan banal. Ia tidak hadir sebagai kekerasan terbuka, melainkan sebagai normalisasi keseharian. Namun disiplin sosial belum selesai. Ia berlanjut dalam bentuk pengawasan medis. Keterbatasan fisik juga digambarkan secara material pada kutipan berikut:

Kutipan 3

気管に流れていく粘液を私の弱い咳はうまく吐き出せない”(Saō, 2023, hlm. 67)

Kikan ni nagarete iku nen'eki o watashi no yowai seki wa umaku hakidasenai.

“Batukku yang lemah tidak mampu mengeluarkan lendir yang mengalir ke saluran pernapasanku.”

Pada level ini, tubuh tidak lagi hanya dinilai atau didisiplinkan, tetapi dikelola. Lendir, saluran napas, batuk lemah semua detail biologis dihadirkan secara material. Tubuh menjadi situs intervensi medis, alat bantu napas, kateter, pengawasan klinis. Tubuh berada dalam pengawasan medis dan biopolitik. Namun, resistensi tidak hadir sebagai penolakan terhadap medisitas, melainkan sebagai kesadaran reflektif atas bagaimana tubuhnya dimaknai. Dimensi yang lebih kompleks muncul pada ranah seksualitas:

Kutipan 4

障害者は性的な存在ではないと社会が作った定義を私は同意した。(Saō, 2023, hlm.41)

Shōgaisha wa seitekina sonzaidewanaito shakaiga tsukutta teigi wo watashi wa dōi shita.

“Aku menyetujui definisi yang dibuat masyarakat bahwa penyandang disabilitas bukanlah makhluk seksual.”

Kalimat ini menunjukkan internalisasi stigma. Garland-Thomson (1997) menyebut fenomena ini sebagai *erasure of sexuality*, penghapusan tubuh difabel dari imajinasi erotik dan relasional masyarakat. Perempuan difabel bukan hanya diregulasi sebagai perempuan, tetapi juga dideseksualisasi sebagai penyandang disabilitas. Namun justru melalui pengakuan terhadap internalisasi tersebut, narasi membuka ruang resistensi. Dengan menuliskan pengalaman seksualnya sendiri, tokoh merebut kembali otoritas epistemik atas tubuhnya. Sejalan dengan Kafer (2013), seksualitas difabel adalah medan negosiasi kuasa, bukan absensi hasrat.

Bagian ini memperlihatkan bahwa tubuh difabel bukan tubuh tanpa hasrat. Ia merasakan, merespons, dan mengalami seksualitas secara penuh meski dengan risiko medis.

Kutipan 5

田中さんがお金のため胎児殺しの共犯者になってくれることを私はまだ諦めていなかった。(Saō, 2023, hlm.75)

Tanaka-san ga okane no tame taji goroshi no kyōhansha ni natte kureru koto o watashi wa mada akiramete inakatta.

“Aku belum menyerah pada kemungkinan Tanaka mau menjadi kaki tangan pembunuhan janin demi uang.”

Tokoh bukan sekadar ingin seks. Ia ingin mengalami kehamilan. Ia bahkan mempertimbangkan aborsi sebagai pilihan sadar. Ini bukan moral *shock* semata ini pernyataan agensi. Namun justru melalui pengakuan atas internalisasi stigma tersebut, narasi membuka ruang resistensi yang paling radikal, hak untuk menghasrati dan dihasrati. Tubuh yang sebelumnya didefinisikan sebagai “tidak seksual” justru secara sadar memasuki ranah seksualitas. Tokoh tidak hanya mengalami hubungan seksual, tetapi juga membayangkan kemungkinan hamil dan bahkan mempertimbangkan aborsi sebagai keputusan otonom.

Keinginannya agar Tanaka menjadi “goroshi:pembunuh” dalam pengguguran kandungan menunjukkan bahwa tubuh difabel tidak pasif terhadap reproduksi, melainkan ingin merasakan pengalaman biologis yang selama ini diasumsikan mustahil baginya. Di titik ini, resistensi tidak lagi sekadar epistemik atau simbolik, tetapi eksistensial. Ia menolak menjadi tubuh yang hanya dirawat dan diawasi, ia ingin menjadi tubuh yang merasakan, memilih, dan menentukan.

Dengan menuliskan pengalaman seksualnya sendiri, tokoh merebut kembali otoritas epistemik atas tubuhnya. Seksualitas difabel dalam *Hunchback* bukan absensi hasrat, melainkan medan negosiasi kuasa antara patriarki dan *ableisme*. Resistensi di sini bersifat interseksional yakni melawan penghapusan erotik sekaligus melawan regulasi tubuh oleh sistem medis dan moral.

3.2 Resistensi terhadap Stigma Ketidakproduktifan

Selain melalui seksualitas, *ableisme* dalam *Hunchback* juga bekerja melalui ideologi produktivitas. Dalam masyarakat kapitalistik modern, nilai individu kerap diukur berdasarkan efisiensi, mobilitas, dan kapasitas kerja fisik. Tubuh yang tidak memenuhi standar tersebut sering diposisikan sebagai beban sosial, tidak produktif, bergantung, dan tidak bernilai secara ekonomi. Dalam kerangka ini, penyandang disabilitas bukan hanya dimarginalkan secara sosial, tetapi juga dikeluarkan dari logika pasar kerja. Namun, novel ini secara sadar menggugat konstruksi tersebut. Tokoh utama bukan figur pasif yang sepenuhnya bergantung pada sistem perawatan. Ia adalah pekerja media digital yang aktif menulis dan memproduksi konten. Hal ini tampak dalam pernyataannya:

Kutipan 6

私は雇われている WEB メディアでは... 男性向けは... 女性向けは圧倒的に復縁神社 20 選 + 電話占いの広告... (Saō, 2023, hlm.90-91)

Watashi wa yatowarete iru web media de wa, dansei-muke wa ...josei-muke wa attōteki ni fukuen jinja nijū-sen + denwa uranai no kōkoku ...

“Di media web tempat aku bekerja, untuk pembaca laki-laki ... sementara untuk perempuan, secara dominan berisi “20 pilihan kuil untuk balikan dengan mantan” + iklan ramalan lewat telepon ...”

Meski berada dalam kondisi fisik yang rapuh dan bergantung pada alat bantu medis, ia tetap berpikir, mengamati, dan menulis. Pekerjaan intelektualnya tidak berhenti. Justru dalam ruang isolasi medis itulah refleksi kritisnya terhadap masyarakat semakin tajam. Tubuhnya mungkin terbaring, tetapi kesadarannya tetap bekerja.

Ia mengamati bagaimana media web tempatnya bekerja mengonstruksi segmentasi konten berbasis gender, laki-laki dan perempuan diperlakukan sebagai pasar yang berbeda dengan pola konsumsi stereotip. Pengamatan ini menunjukkan bahwa ia bukan sekadar pekerja administratif, melainkan subjek reflektif yang menyadari logika kapitalisme digital di balik pekerjaannya. Dengan demikian, produktivitasnya bukan produktivitas fisik, tetapi produktivitas intelektual dan diskursif.

Garland-Thomson (2011) menyatakan bahwa disabilitas diproduksi melalui standar normatif produktivitas. Tubuh dianggap “normal” sejauh ia mampu bekerja secara efisien dalam sistem kapitalisme. Tubuh yang lambat, bergantung, atau membutuhkan alat bantu dianggap tidak kompetitif. Namun *Hunchback* melakukan redefinisi produktivitas. Nilai tidak lagi diukur dari kekuatan otot atau kemandirian fisik, melainkan dari kapasitas reflektif dan

produksi bahasa. Tokoh utama mungkin bergantung pada respirator, tetapi ia tidak bergantung secara intelektual. Ia tetap menghasilkan tulisan, kritik, dan analisis terhadap masyarakat yang justru meragukan eksistensinya.

Dalam konteks Jepang kontemporer, wacana produktivitas perempuan sering dibahas dalam kerangka neoliberalisme dan *womenomics* (Dalton, 2017). Namun tubuh difabel kerap bahkan tidak masuk dalam kalkulasi tersebut, ia berada di luar pasar kerja sekaligus di luar norma keluarga heteroseksual yang menjadi dasar kebijakan produktivitas nasional. Dengan menghadirkan tokoh sebagai pekerja media digital yang aktif, novel ini mendekonstruksi stigma “tidak berguna” yang dilekatkan pada tubuh difabel. Jika pada subtema sebelumnya resistensi muncul melalui klaim atas seksualitas, maka pada bagian ini resistensi bekerja melalui reposisi makna produktivitas. Tubuh difabel yang dalam logika kapitalistik dianggap tidak efisien justru tampil sebagai pusat produksi makna dan refleksi kritis.

Garland-Thomson (2011) menyatakan bahwa disabilitas diproduksi melalui standar normatif produktivitas. Dalam sistem kapitalistik, nilai manusia sering direduksi pada kapasitas kerja dan kontribusi ekonominya. Russell (2019) lebih lanjut menunjukkan bahwa kapitalisme secara struktural memarginalkan tubuh yang tidak memenuhi standar efisiensi kerja, sehingga penyandang disabilitas kerap diposisikan sebagai “tidak produktif” atau bahkan sebagai beban sosial. Dalam kerangka tersebut, *Hunchback* melakukan redefinisi produktivitas, nilai tidak lagi diukur dari kekuatan fisik atau kemandirian tubuh, melainkan dari kapasitas reflektif dan produksi bahasa.

Dengan demikian, *Hunchback* tidak hanya menolak stigma bahwa tubuh difabel adalah tubuh yang bergantung dan tidak berguna, tetapi juga membongkar logika *ableistik*-kapitalistik yang menyamakan nilai manusia dengan kapasitas kerja fisik. Dalam novel ini, produktivitas tidak lagi ditentukan oleh mobilitas tubuh, efisiensi kerja, atau kemandirian fisik, melainkan oleh kemampuan subjek untuk berfikir, menulis, dan memproduksi makna. Tokoh utama meskipun bergantung pada alat bantu medis, tetapi ia tidak kehilangan kapasitas intelektual dan diskursifnya. Justru melalui aktivitas menulis dan refleksi kritis, ia mereposisi dirinya dari tubuh yang dianggap beban menjadi subjek yang aktif menghasilkan pengetahuan. Pada titik inilah resistensi bekerja bukan dengan keluar dari struktur produktivitas, melainkan dengan mendefinisikan ulang produktivitas dari dalam tubuh difabel itu sendiri.

3.3 Resistensi melalui Teknologi dan Pembalikan Tatapan

Garland-Thomson (2011) melalui konsep *staring* menjelaskan bahwa tubuh difabel kerap menjadi objek tatapan publik. Tatapan tersebut tidak netral; ia membentuk relasi kuasa antara *normate* (subjek yang melihat) dan tubuh yang dilihat sebagai “menyimpang”. Dalam struktur ini, tubuh difabel menjadi *spectacle* dipandang, dinilai, dan diklasifikasikan. Dalam *Hunchback*, posisi sebagai objek tatapan tidak dihapus, tetapi dinegosiasikan melalui teknologi digital. Kutipan berikut memperlihatkan momen tersebut:

Kutipan 7

トイレから戻って呼吸器を着ける。iPhone の方で Twitter の個人アカを表示し、寝たきり同然の重度障害者が呟いているアカウントだ。(Saou, 2023, hlm.70)

Toire kara modotte kokyūki o tsukeru. iPhone no hō de Twitter no kojīn aka o hyōji shi, netakiri dōzen no jūdo shōgaisha ga tsubuyaite iru akaunto da.

“Aku kembali dari toilet dan memasang alat bantu pernapasan. Melalui iPhone, kutampilkan akun Twitter pribadiku sebuah akun tempat seorang penyandang disabilitas berat yang nyaris terbaring total menuliskan cuitannya.”

Secara literal, kutipan ini memperlihatkan dua koneksi simultan, koneksi pada ventilator dan koneksi pada Twitter. Namun secara simbolik, adegan ini menunjukkan pembelahan antara tubuh yang diregulasi secara medis dan tubuh yang menarasikan dirinya sendiri. Respirator menandai keterikatan pada ketergantungan tubuh pada teknologi medis demi kelangsungan hidup. Sebaliknya, Twitter membuka ruang artikulasi, tempat tubuh yang “ditatap” justru menjadi pihak yang berbicara.

Dengan menampilkan dirinya sebagai “penyandang disabilitas berat yang nyaris terbaring total,” tokoh tidak menyangkal kondisi tubuhnya. Ia justru menyebutnya secara eksplisit. Di sinilah negosiasi berlangsung: tubuh tidak disembunyikan dari tatapan, tetapi dikontrol melalui narasi diri. Kutipan berikut memperkuat pembalikan posisi tersebut:

Kutipan 8

人工呼吸器に繋いだ私は iPad mini を両手に..... (Saō, 2023, hlm.66)

Jinkō kokyūki ni tsunaida watashi wa aipad mini o ryōte ni ...

“Aku yang terhubung pada alat bantu pernapasan, memegang iPad mini dengan kedua tangan ...”

Tubuh yang secara visual dapat dibaca sebagai pasif dan tergantung, dalam teks justru digambarkan aktif memegang, mengakses, menulis. Garland-Thomson (2011) menyebut bentuk ini sebagai *visual resistance* ketika tubuh yang biasanya menjadi objek tatapan mengambil alih kontrol representasi dirinya. Tatapan tidak lagi sepenuhnya berasal dari luar, ia dimediasi dan bahkan dibalik melalui media digital. Kutipan berikut semakin mempertegas dimensi resistensi tersebut:

Kutipan 9

私は iPhone を武器のように握り締めていた。(Saō, 2023, hlm. 75)

Watashi wa iPhone o buki no yō ni nigirishimete ita.

“Aku menggenggam iPhone seperti sebuah senjata.”

Kata metafora “senjata” menandai transformasi teknologi dari alat komunikasi menjadi instrumen agensi. Dalam struktur *ableisme*, tubuh difabel sering diposisikan sebagai lemah dan bergantung. Namun melalui metafora ini, iPhone menjadi perpanjangan kuasa simbolik. Teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi sarana pembalikan relasi kuasa dari objek tatapan menjadi subjek yang mengintervensi wacana. Mitchell (2020) menegaskan

bahwa narasi memiliki potensi untuk membalikkan makna disabilitas dari kekurangan menjadi sumber artikulasi simbolik. Dalam konteks ini, teknologi digital memungkinkan reposisi tubuh difabel bukan lagi sebagai objek belas kasihan atau *spektakel*, tetapi sebagai produsen wacana yang aktif mengonstruksi identitasnya sendiri.

Kajian tentang tubuh perempuan dalam sastra Jepang modern umumnya berfokus pada representasi patriarki dan kontrol seksual (Copeland, 2010; Orbaugh, 2017). Sementara itu, studi tentang teknologi dalam sastra Jepang sering dikaitkan dengan posthumanisme atau mediasi digital (Allison, 2006; Lamarre, 2009), namun jarang menempatkan disabilitas sebagai pusat analisis. Dengan demikian, pembacaan ini memperluas diskursus tersebut dengan menunjukkan bahwa teknologi dalam *Hunchback* bukan sekadar latar kontemporer, melainkan medium resistensi terhadap struktur tatapan *ableistik*.

Teknologi menjadi ruang di mana subjek difabel tidak hanya hadir, tetapi mengatur bagaimana ia dilihat. Melalui akun digital, iPhone, dan iPad, tokoh tidak hanya menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membingkai ulang keberadaan tubuhnya di ruang publik. Ia secara sadar menampilkan dirinya sebagai “penyandang disabilitas berat yang terbaring total,” sehingga tubuh difabel tidak lagi semata-mata hadir sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai subjek yang mengontrol representasi dirinya sendiri. Dalam konteks ini, teknologi memungkinkan pergeseran posisi dari tubuh yang dilihat menuju tubuh yang berbicara, menulis, dan menentukan bagaimana dirinya akan dibaca. Karena itu, resistensi dalam novel ini tidak terletak pada penghapusan tatapan, melainkan pada kemampuan tokoh untuk memediasi, mengarahkan, dan membalik logika tatapan tersebut melalui narasi digital.

Resistensi dalam subtema ini tidak bersifat revolusioner dalam arti keluar dari sistem, melainkan bekerja secara negosiatif dari dalam relasi kuasa melalui bahasa, representasi, dan media digital. Dalam *Hunchback*, teknologi tidak menghapus posisi tubuh difabel sebagai objek tatapan, tetapi memungkinkan tokoh untuk mengintervensi cara tatapan itu bekerja. Melalui perangkat digital dan narasi diri, tubuh yang semula dikonstruksi sebagai pasif, lemah, dan bergantung justru tampil sebagai subjek yang aktif berbicara, menulis, dan mengontrol visibilitasnya sendiri. Dengan demikian, resistensi di sini tidak terletak pada penolakan terhadap teknologi atau pelarian dari struktur sosial, melainkan pada penggunaan teknologi sebagai sarana reposisi kuasa. Jika pada bagian 3.1 tubuh merebut kembali seksualitasnya dan pada bagian 3.2 tubuh merebut kembali produktivitasnya, maka pada bagian 3.3 tubuh merebut kembali otoritas atas cara dirinya dilihat, dibaca, dan dimaknai.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi perempuan difabel dalam *Hunchback* karya Ichikawa Saō tidak hadir sebagai perlawanan revolusioner yang keluar dari struktur sosial, melainkan sebagai praktik diskursif yang berlangsung dari dalam relasi kuasa. Melalui perspektif *feminist disability theory* dari Garland-Thomson, tubuh perempuan difabel dalam

novel dipahami sebagai medan negosiasi antara regulasi sosial dan pembentukan subjektivitas.

Hasil analisis mengidentifikasi tiga bentuk utama resistensi. Pertama, resistensi terhadap deseksualisasi tubuh difabel melalui artikulasi hasrat dan pengalaman seksual yang menegaskan kembali legitimasi erotik subjek perempuan difabel. Kedua, resistensi terhadap stigma ketidakproduktifan melalui praktik penulisan diri dan redefinisi makna produktivitas di luar standar kapitalistik dan normatif. Ketiga, resistensi terhadap politik tatapan melalui penggunaan teknologi sebagai medium artikulasi diri, yang membalik posisi tubuh difabel dari objek pengawasan menjadi subjek naratif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa disabilitas dalam *Hunchback* tidak direpresentasikan semata sebagai kondisi biologis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dinegosiasikan melalui narasi. Tubuh perempuan difabel tidak hanya menjadi objek regulasi, melainkan juga subjek epistemik yang memproduksi makna atas dirinya sendiri. Dengan demikian, novel ini memperluas diskursus sastra Jepang kontemporer dengan menempatkan pengalaman difabilitas sebagai pusat pembentukan subjektivitas perempuan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sastra Jepang dengan mengintegrasikan perspektif *feminist disability studies* dalam pembacaan teks kontemporer. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis naratif dapat menjadi ruang untuk membaca resistensi yang bersifat subtil dan reflektif dalam relasi ableisme dan normate femininity. Ke depan, kajian tentang representasi disabilitas dalam sastra Jepang masih terbuka luas, terutama dalam konteks interseksionalitas antara gender, teknologi, dan politik kewargaan.

Referensi

- Allison, A. (2006). *Millennial monsters: Japanese toys and the global imagination*. UNIVERSITY OF CALIFORNIA PRESS.
- Allison, A. (2013). *Precarious Japan*. DUKE UNIVERSITY PRESS.
<https://doi.org/10.1215/9780822377245>
- Belsey, C. (2002). *Critical practice* (2nd ed.). ROUTLEDGE.
- Ahmed, B., & Khan, M. A. (2025). *Amidst Desire and Disability: A Posthumanist Study of Hunchback by Saou Ichikawa*. SOCIAL SCIENCE REVIEW ARCHIVES, 3(2).
<https://doi.org/10.70670/sra.v3i2.615>
- Wolfe, C. (2010). *What is posthumanism?*. UNIVERSITY OF MINNESOTA PRESS.
- Copeland, R. L. (2010). *The modern Murasaki: Writing by women of Meiji Japan*. COLUMBIA UNIVERSITY PRESS.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE PUBLICATIONS.
- Dalton, E. (2017). *Womenomics, 'Equality' and Abe's Neo-liberal Strategy to Make Japanese Women Shine*. SOCIAL SCIENCE JAPAN JOURNAL, 20(1).
<https://doi.org/10.1093/ssj/jyw043>

- Foucault, M. (1978). *The history of sexuality, Volume 1: An introduction*. PANTHEON BOOKS.
- Garland-Thomson, R. (2009). *Staring: How We Look*. OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- Garland-Thomson, R. (1997). *Extraordinary bodies: Figuring physical disability in American culture and literature*. COLUMBIA UNIVERSITY PRESS.
- Garland-Thomson, R. (2011). Misfits: A Feminist Materialist Disability Concept. *HYPATIA*, 26(3).
<https://doi.org/10.1111/j.1527-2001.2011.01206.x>
- Haraway, D. J. (1991). A cyborg manifesto: Science, technology, and socialist-feminism in the late twentieth century. In *Simians, cyborgs, and women: The reinvention of nature*. ROUTLEDGE.
- Ichikawa, S. (2023). *Hanchibakku [Hunchback]*. BUNGEISHUNJŪ.
- Kafer, A. (2013). *Feminist, queer, crip*. INDIANA UNIVERSITY PRESS.
- Kingston, J. (2019). *Japan* (3rd ed.). WILEY-BLACKWELL.
- Lamarre, T. (2009). *The anime machine: A media theory of animation*. UNIVERSITY OF MINNESOTA PRESS.
- Mitchell, K. (2020). *Shame, vulnerability, and change: Women's writing and the politics of affect*. EDINBURGH UNIVERSITY PRESS.
- Orbaugh, S. (2017). *Gender, genre, and the fantastic in modern Japanese literature*. In *The Columbia companion to modern Japanese literature*. COLUMBIA UNIVERSITY PRESS.
- Russell, M. (2019). *Capitalism and disability*. In *Disability and neoliberal state formations*. ROUTLEDGE.
- Stienstra, D. (2023). (Th)reading Rights and Justice: Women and Girls with Disabilities. *GLOBAL SOCIETY*, 37(3). <https://doi.org/10.1080/1080/13600826.2022.2146576>